

Gambaran faktor kebersihan diri penderita pedikulosis santriwati Pondok Pesantren PPTQ Al-Munawaroh Cikarang Barat

Sri Devi Yusrina¹, Ria Buana^{2,*}

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

² Bagian Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

*korespondensi email: riab@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Pedikulosis adalah infeksi pada rambut dan kulit kepala yang disebabkan oleh kutu kepala (*Pediculus humanus var. capitis*). Penyakit ini memiliki prevalensi yang tinggi di lingkungan padat huni, contoh pondok pesantren, asrama, atau panti. Kebersihan diri dan lingkungan menjadi salah satu faktor pencegahan penularan penyakit ini. Studi ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan kebersihan diri dengan kejadian pedikulosis humanus kapitis di pondok pesantren PPTQ Al-Munawaroh, Cikarang Barat. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* pada penderita kutu kepala. Hasil studi menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden memiliki kebiasaan kebersihan diri yang baik, seperti mandi dua kali sehari dan menggunakan sampo, namun angka kejadian pedikulosis masih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain seperti kepadatan penduduk dan penggunaan peralatan mandi bersama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prevalensi pedikulosis. Studi ini juga menyoroti perlunya edukasi yang lebih intensif mengenai kebersihan diri sebagai strategi pencegahan, terutama di lingkungan yang padat seperti pesantren. Temuan ini penting untuk menginformasikan kebijakan dan program intervensi di pesantren, yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kebersihan diri, tetapi juga pada pengelolaan kebersihan lingkungan agar efektif dalam mengurangi risiko infeksi kutu rambut.

Kata kunci: *personal hygiene*; pedikulosis humanus kapitis; kutu kepala; kebersihan rambut

ABSTRACT

Pediculosis is an infection of the hair and scalp caused by head lice (Pediculus humanus var. capitis). This disease has a high prevalence in densely populated environments, for example, Islamic boarding schools, dormitories, or nursing homes. Personal and environmental cleanliness is one of the factors in preventing the transmission of this disease. This study aims to determine the description of factors related to personal hygiene and the incidence of pediculosis humanus capitis at the PPTQ Al-Munawaroh Islamic boarding school, West Cikarang. The method used is descriptive, with a cross-sectional approach to head lice sufferers. The study results show that although most respondents have good personal hygiene habits, such as bathing twice a day and using shampoo, the incidence of pediculosis is still high. This shows that other factors, such as population density and the use of shared toiletries, have a significant influence on the prevalence of pediculosis. This study also highlights the need for more intensive education regarding personal hygiene as a prevention strategy, especially in crowded environments such as Islamic boarding schools. These findings are important for informing policies and intervention programs in Islamic boarding schools, which not only focus on improving personal hygiene but also on managing environmental hygiene to reduce the risk of head lice infection effectively.

Keywords: *personal hygiene*; *pediculosis humanus capitis*; head lice; hair hygiene

PENDAHULUAN

Pedikulosis humanus kapitis ialah infeksi kulit kepala yang disebabkan oleh kutu kepala (*Pediculus humanus var. capitis*). Gejala yang ditimbulkan berupa rasa gatal dan dapat menyebabkan komplikasi terjadinya infeksi sekunder. Prevalensi pediculosis secara global cukup tinggi, terutama di negara berkembang dan lingkungan padat seperti asrama dan panti asuhan. Studi di Indonesia, terutama di pondok-pondok pesantren menunjukkan prevalensi kejadian pedikulosis kapitis yang signifikan dan memerlukan perhatian lebih pada isu kebersihan diri¹ Penularan pedikulosis terjadi melalui kontak langsung atau perantara seperti penggunaan sisir atau handuk bersama. Faktor risiko terjadinya pedikulosis kapitis ialah *personal hygiene* yang buruk, sosio ekonomi rendah, tingkat pendidikan, dan kepadatan hunian. Di lingkungan pesantren, risiko ini diperburuk oleh tinggal bersama dalam hunian yang padat.² Faktor-faktor yang mempengaruhi *personal hygiene* mencakup aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Status sosial ekonomi, kepercayaan, dan tradisi dalam komunitas memengaruhi praktik kebersihan diri. Oleh karena itu, pendekatan komprehensif yang melibatkan Pendidikan kesehatan,

peningkatan akses ke fasilitas kebersihan, dan perubahan norma sosial diperlukan untuk mengatasi masalah ini^{1,3} Upaya pencegahan pedikulosis di pesantren harus mencakup program edukasi tentang *personal hygiene* dan praktik kebersihan yang efektif. Keterlibatan aktif dari pendidik, orang tua, dan pengelola pesantren menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan bebas dari infeksi kutu kepala.³ Pedikulosis kapitis sering kurang mendapat perhatian, meskipun prevalensinya tinggi dan berdampak signifikan pada kualitas hidup. Di Indonesia, kebutuhan akan penelitian mengenai perhatian terhadap kebersihan diri dalam konteks pedikulosis kapitis sangat penting, khususnya di lingkungan pesantren.^{1,2}

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam studi ini ialah deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai perilaku *personal hygiene* pada santri yang menderita pedikulosis humanus kapitis di Pondok Pesantren PPTQ Al-Munawaroh, Cikarang Barat. Studi ini dilaksanakan selama periode September hingga Desember 2023. Populasi

penelitian ini mencakup semua santri putri di pondok pesantren yang menderita pediculosis kapitis.

Pengumpulan data studi dilakukan melalui serangkaian proses yang terstruktur. Penentuan penderita pediculosis melalui pengambilan sampel *pediculosis humanus var. capitis* dari santri putri yang menderita pedikulosis. Pemeriksaan sediaan menggunakan mikroskop untuk menentukan keberadaan *Pediculosis humanus var. capitis*, nimfa, telur, dan stadium dewasa di rambut responden. Responden studi yang menyetujui ikut serta akan mengisi *informed consent* dan mengisi kuesioner *personal hygiene*. Setelah pengumpulan data, analisis akan dilakukan menggunakan SPSS untuk mengolah data yang telah dikumpulkan dan menganalisisnya secara statistik. Keseluruhan proses ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana gambaran *personal hygiene* pada penderita pedikulosis *humanus* kapitis di lingkungan Pondok Pesantren PPTQ Al-Munawaroh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data karakteristik dan *personal hygiene* responden ditampilkan pada Tabel 1. Responden studi ini didapatkan sebanyak 100 santriwati yang menderita pedikulosis kapitis. Usia responden studi

ini bervariasi dari 11 hingga 18 tahun. Responden terbanyak berusia 16 tahun dengan jumlah 33 (33,0%) orang. Mayoritas responden berada dalam kelompok usia remaja pertengahan hingga akhir.

Tabel 1. Karakteristik responden (N=100)

Variabel	Jumlah (%)
Usia (tahun)	
11	1 (1%)
12	2 (2%)
13	4 (4%)
14	18 (18%)
15	28 (28%)
16	33 (33%)
17	13 (13%)
18	1 (1%)
Frekuensi mandi/hari	
1 kali	4 (4%)
2 kali	96 (96%)
Frekuensi keramas/minggu	
<3 kali	74 (74%)
>3 kali	26 (26%)
Penggunaan shampoo	
Tidak	3 (3%)
Ya	97 (97%)
Penggunaan perlengkapan pribadi	
Tidak	24 (24%)
Ya	76 (76%)
Penghuni asrama/kamar	
>5 orang	53 (53%)
<5 orang	47 (47%)
Frekuensi mencuci pakaian	
2-3 kali/minggu	89 (89%)
Setiap hari	11 (11%)
Frekuensi membersihkan kamar dengan desinfektan	
Tidak pernah	90 (90%)
1 kali/minggu	10 (10%)
Frekuensi mencuci perlengkapan tidur dan menjemur Kasur	
>1minggu	90 (90%)
<1 minggu	10 (10%)
Bagian kepala yang gatal	
Seluruh kepala	25 (25%)
Belakang kepala	42 (42%)
Dekat telinga	24 (24%)
Daerah lainnya	9 (9%)
Penanganan gejala	
Sisir kutu	81 (81%)
Obat kutu	10 (10%)
Sisir dan obat kutu	9 (9%)

Studi yang dilakukan di pondok pesantren PPTQ Al-Munawaroh memberikan wawasan tentang kebiasaan kebersihan *personal* santri, khususnya terkait dengan pedikulosis humanus kapitis. Sebagian besar responden, yaitu 96 (96%) orang melaporkan bahwa mereka mandi dua kali sehari, sementara hanya 4 (4%) orang yang mandi satu kali sehari. Ini menunjukkan kecenderungan kuat di antara santri untuk mandi dua kali sehari. Di sisi lain, data tentang frekuensi keramas menunjukkan bahwa 74 (74%) responden keramas kurang dari tiga kali seminggu, sedangkan hanya 26 (26%) responden yang keramas lebih dari tiga kali. Mayoritas responden cenderung keramas kurang sering dalam seminggu. Mayoritas responden menggunakan shampo, yaitu sebanyak 97 (97%) responden dan hanya 3 (3%) responden yang tidak menggunakannya. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan sampo sangat umum di kalangan santri. Sementara itu, untuk penggunaan peralatan pribadi, 76 (76%) responden menyatakan bahwa mereka menggunakan peralatan pribadi, namun masih ada 24 (24%) responden yang tidak mengikuti praktik ini. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki kebiasaan menggunakan peralatan pribadi, namun masih ada yang tidak melakukannya.

Kebiasaan ini berisiko terhadap penularan pedikulosis kapitis.

Distribusi frekuensi jumlah penghuni perkamar di asrama menunjukkan pembagian yang merata, separuh dari penghuni asrama tinggal di kamar yang dihuni oleh lebih dari lima orang (53%), sementara 47% responden tinggal di kamar dengan lima orang atau kurang. Data ini memberikan gambaran tentang kepadatan hunian di asrama, yang bisa berpengaruh terhadap penyebaran pedikulosis. Selain itu, dalam hal mencuci pakaian, mayoritas responden, yakni 89 (89%) responden mencuci pakaian mereka 2-3 kali seminggu dan hanya 11 (11%) responden yang mencuci pakaian setiap hari. Hasil ini menunjukkan bahwa kebanyakan santri tidak mencuci pakaian mereka setiap hari, tetapi masih mempertahankan frekuensi pencucian yang cukup reguler.

Pembersihan kamar asrama dan peralatan tidur, hanya 10 (10%) responden yang membersihkan kamar mereka dengan desinfektan sekali seminggu. Sebagian besar, yaitu 90 (90%) responden tidak pernah melakukan pembersihan kamar asrama dengan desinfektan. Hal serupa terjadi pada kebiasaan menjemur kasur dan mencuci perlengkapan tidur. Sebanyak 90 (90%) responden melaporkan mencuci perlengkapan tidur

mereka lebih jarang dari sekali seminggu. Hanya 10 (10%) responden yang menjemur kasur dan mencuci perlengkapan tidur mereka setidaknya sekali dalam seminggu. Ini menandakan bahwa kebiasaan mencuci kasur dan perlengkapan tidur secara rutin tidak umum, yang mungkin berkontribusi pada tingkat kebersihan umum dan pengendalian pedikulosis. Berdasarkan data-data di atas, aspek kebersihan lingkungan memerlukan perbaikan karena berperan besar untuk penularan pedikulosis.

Gambaran perilaku kebersihan diri responden dinilai dari delapan aspek. Pada poin pertama, tabel menunjukkan bahwa 96% responden mandi dua kali sehari, mengindikasikan kebiasaan mandi yang baik. Keramas lebih dari tiga kali seminggu hanya dilakukan oleh 26% responden, menunjukkan frekuensi keramas yang rendah. Penggunaan sampo yang dilaporkan oleh 97% responden menandakan adopsi produk kebersihan yang tinggi. Sebanyak 76% responden menggunakan perlengkapan pribadi, memberikan indikasi baik terhadap kebersihan diri. Namun, distribusi penghuni asrama memperlihatkan 53% tinggal di kamar dengan lebih dari lima orang, yang bisa membatasi praktik kebersihan. Dalam hal mencuci pakaian, 89% melakukan pencucian 2-3 kali

seminggu, yang cukup reguler. Sayangnya, hanya 10% yang membersihkan kamar dengan desinfektan, dan jumlah yang sama mencuci kasur dan perlengkapan tidur sekali seminggu, menunjukkan aspek kebersihan lingkungan yang perlu ditingkatkan. Kesimpulannya, meskipun responden menunjukkan kebiasaan pribadi yang relatif baik dalam mandi dan penggunaan shampoo, aspek kebersihan lingkungan seperti pencucian kasur dan pembersihan kamar masih perlu perhatian lebih.⁴

Pada studi ini ditemukan bahwa lokasi gatal pada kepala yang terkait dengan pedikulosis kapitis cenderung terkonsentrasi di area tertentu. Sebagian besar responden, yakni 42 (42%) responden melaporkan gatal di bagian belakang kepala. Sebanyak 25 (25%) responden mengalami gatal di seluruh kepala, sementara 24 (24%) responden merasakan gatal di daerah dekat telinga. Hanya 9 (9%) responden mengalami gatal di daerah lain di kepala. Keadaan ini menunjukkan bahwa gejala gatal, yang merupakan indikasi umum dari pedikulosis kapitis, lebih sering terjadi di bagian belakang kepala dan dekat telinga. Studi yang dilakukan Rumampuk mendapatkan hasil responden yang mengalami rasa gatal di kepala sebanyak 106 orang (18,7%), iritasi di kepala

sebanyak 5 orang (0,9%), papul warna merah di kepala sebanyak 2 orang (0,4%), pustula di kepala sebanyak 2 orang (0,4%), dan krusta di kepala sebanyak 1 orang (0,2%). Hal ini mempengaruhi kebersihan kulit kepala dan menjadi kemungkinan sebagai investasi kutu kepala.⁵

Metode penanganan gejala pedikulosis kapitis pada studi ini didapatkan bahwa mayoritas responden, yaitu 81 (81%) responden menggunakan sisir kutu sebagai metode utama penanganan. Hal ini menunjukkan kecenderungan kuat terhadap metode fisik dalam mengatasi infestasi kutu. Sejumlah 10 (10%) responden menggunakan obat kutu dan 9 (9%) responden memilih kombinasi kedua metode, yaitu sisir dan obat kutu. Kesimpulan yang dapat diambil dari data ini adalah bahwa sementara sebagian besar santri lebih memilih metode fisik seperti sisir kutu, ada juga yang menggunakan obat kutu, atau bahkan menggabungkan keduanya, untuk mengatasi gejala pedikulosis humanus kapitis. Ketergantungan pada sisir kutu menunjukkan preferensi untuk solusi mekanis, sementara penggunaan obat kutu menandakan pilihan pendekatan kimia. Kombinasi kedua metode ini menggambarkan pendekatan terpadu yang diadopsi oleh sebagian responden, mencerminkan kesadaran akan perlunya

penanganan menyeluruh terhadap kondisi ini.^{6,7}

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan keterkaitan yang kuat antara tingkat kebersihan pribadi dan kejadian pedikulosis humanus kapitis. Meskipun mayoritas responden mandi dua kali sehari dan keramas menggunakan shampo, namun kejadian pedikulosis masih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain seperti frekuensi keramas/minggu, kepadatan hunian perkamar, berbagi peralatan pribadi, membersihkan kamar, menjemur kasur, mencuci dan mengganti perlengkapan tidur memiliki pengaruh yang besar untuk penularan pedikulosis. Peningkatan edukasi tentang *personal hygiene* sebagai bagian dari intervensi pencegahan pedikulosis humanus kapitis perlu diberikan terhadap para santri. Penekan terhadap edukasi kesehatan yang berfokus pada kebersihan lingkungan dan penggunaan peralatan secara individu untuk mengurangi tingkat infestasi yang tinggi ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Feldmeir H. Pediculosis capitis: new insights into epidemiology, diagnosis and treatment. Eur J Clin Microbiol Infect Dis. 2012;31(9):2105-10.

2. Bohl B, Evetts J, McClain K, Rosenauer A, Stelltano W. Clinical practice update: pediculosis capitis. *Pediatr Nurs.* 2015;41(5):227-34.
3. Nadira WA, Sulistyaningsih E, Rachmawati DA. Hubungan *personal hygiene* dan kepadatan hunian dengan kejadian pedikulosis kapitis di desa Sukogidri Jember. *Journal of Agromedicine and Medical Science.* 2020;6(3):161-7.
4. Fitri FD, Natalia D, Putri EA. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Personal Hygiene dengan Kejadian Pediculosis Capitis pada Santri. *Jurnal Vokasi Kesehatan.* 2019;5(2):121-6.
5. Rumampuk MV. The Importance of Hair and Scalp Hygiene for Pediculus Humanus Capitis Epidemic Prevention. *Jurnal Ners.* 2017;9(1):35-42.
6. Anggraeni A, Anum Q, Masri M. Hubungan tingkat pengetahuan dan *personal hygiene* terhadap kejadian pediculosis kapitis pada anak panti asuhan Liga Dakwah Sumatra Barat. *Jurnal Kesehatan Andalas.* 2018;7(1): 131-6.
7. Yunida S, Rachmawati K, Musfaah. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pediculosis Capitis Di Smp Darul Hijrah Putri Martapura: Case Control Study. *Dunia Keperawatan.* 2017;4(2):124-32.